

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Diskursus studi hadis kontemporer tidak hanya difokuskan pada penelitian hadis dari sisi sanad maupun matan yang berujung pada nilai keujahannya semata. Walaupun kajian terhadap kedua hal tersebut tetap diperlukan dalam upaya menjembatani kajian hadis yang lebih mendalam. Kajian murni atas sanad dan matan dalam sebuah hadis guna menilai validitasnya sudah kurang relevan lagi dan akan lebih bermanfaat jika kajian yang dilakukan lebih dari itu yakni bagaimana memahami isi pesan dari suatu hadis tersebut.

Mengingat, situasi sosial budaya dan alam lingkungan semakin lama semakin terus berubah dan berkembang. Dengan semakin jauh terpisahnya hadis dari situasi sosial yang melahirkannya, maka sebagian hadis Nabi terasa tidak komunikatif lagi dengan realitas kehidupan sosial saat ini. Karena itu pemahaman atas hadis Nabi merupakan hal yang mendesak, tentu dengan acuan yang dapat dijadikan sebagai standarisasi dalam memahami hadis. Realitanya bahwa hadis Nabi lebih banyak dipahami secara tekstual, bahkan belakangan gejala ini muncul di kalangan generasi muda Islam, tidak saja di Indonesia, tetapi juga di banyak negara Islam lainnya. Pendekatan ini—terhadap sebagian hadis Nabi merupakan satu keharusan—tidak selamanya mampu memberikan jawaban terhadap persoalan-persoalan yang muncul belakangan, bahkan malah menjadi sesuatu yang kontradiktif sehingga memalingkan kepercayaan terhadap hadis Nabi. Karena

pemahaman seperti ini, maka sebagian sarjana-sarjana muslim lantas menyerang hadis yang tampak kontradiktif dan tidak komunikatif dengan zaman—meskipun ulama hadis menyatakan bahwa hadis tersebut dilihat dari kaedah-kaedah ilmu hadis yang demikian ketat, validitasnya diakui dan makbul (*shahîh*). Karena itu, upaya atau pengkajian terhadap konteks-konteks hadis merupakan aspek yang sangat penting dalam menangkap makna hadis yang akan diamalkan. Namun, menurut Said Agil Husien al-Munawwar,<sup>1</sup> hanya sebagian kecil yang mengembangkan pendekatan kontekstual atas hadis Nabi saw.

Di sisi lain, perbedaan terhadap makna hadis yang dikandung oleh sebuah teks hadis kerap kali terjadi. Sebab, hadis sebagai sebuah ucapan dan teks sesungguhnya memiliki sekian banyak variabel serta gagasan yang tersembunyi yang harus dipertimbangkan agar kita lebih bisa mendekati kebenaran mengenai gagasan yang hendak disampaikan oleh Nabi saw. Tanpa memahami motif dibalik penyampaian sebuah hadis, suasana psikologis, dan sasaran ucapan Nabi, maka mungkin sekali kita akan salah paham dalam membacanya. Menyadari bahwa ucapan dan pengucapannya, suasana psikologis, dan sasaran ucapan saling bertautan, maka dalam setiap pemahaman dan penafsiran yang dilakukan, ketiga hal ini sangat berperan sekali.

Dengan demikian, ketika melakukan pemahaman kontekstual atas hadis sebenarnya seorang penafsir atau pembaca memposisikan sebuah teks (baca: hadis) ke dalam sebuah jaringan wacana. Ibarat sebuah gunung es, sebuah teks adalah fenomena kecil dari puncak gunung yang tampak di permukaan. Oleh

---

<sup>1</sup> Said Agil Husien al-Munawwar, (ed) Abdul Halim, *Alquran Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, (t.tp: Ciputat Press, 2005), cet. ke-4, h. 128.

karena itu, tanpa mengetahui latar belakang sosial budaya dari mana dan dalam situasi apa sebuah teks muncul, maka sulit menangkap makna pesan dari sebuah teks.<sup>2</sup>

Dalam perjalanan sejarah, Nabi Muhammad saw. berperan dalam banyak fungsi, antara lain sebagai Rasulullah, kepala Negara, pemimpin masyarakat, panglima perang, hakim, dan pribadi.<sup>3</sup> Selain itu, kehadiran Nabi di tengah-tengah masyarakat, di samping dibatasi oleh waktu dan tempat juga diperhadapkan dengan berbagai peristiwa. Karena itu pemahaman suatu hadis mempunyai kedudukan sangat penting dalam mengaitkan diri Nabi, suasana yang melatar belakangnya ataupun yang menyebabkan terjadinya suatu hadis.

Dalam memahami hadis tidaklah mudah, maka diperlukan disiplin ilmu pengetahuan yang mendalam. Misalnya mengetahui hal-hal yang dilakukan Nabi saw. dengan mengaitkannya dengan fungsi Nabi saw., ketika hadis itu disabdakan. Lebih khusus jika ditemukan hadis-hadis yang saling bertentangan. Terhadap hal yang demikian, biasanya para ulama hadis menempuh metode *tarjih*, *nasikh-mansukh*, *al-jam'u* atau *tawaquf*. Namun, ada juga yang mengemukakan solusi dengan jalan *ta'wil*.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama, Sebuah Kajian Hermeneutik*, (Jakarta: Paramadina, 1996), h. 214.

<sup>3</sup> M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi Menurut Pembela, Peningkar, dan Pemalsunya*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h. 97.

<sup>4</sup> Orang yang pertama kali berbicara mengenai ilmu ta'wil al-Hadits adalah Imâm al-Syafi'i (w. 204 H), beliau menyusun kitab *Mukhtalif al-Hadîts*. Lihat Muhammad Abu Zahwu, *al-Hadîts wa al-Muhadditsûn*, (Mesir: Syirkah Misriyyah, t.th.), h. 471.

Di samping itu, dalam diskursus ilmu hadis juga dikenal hadis-hadis yang memiliki sebab-sebab khusus dan ada pula yang tidak.<sup>5</sup> Terhadap kategori pertama, dapat digunakan perangkat ilmu yang disebut *asbâb al-wurûd* untuk membantu memahaminya. Persoalannya adalah bagaimana jika suatu hadis tidak memiliki *asbâb al-wurûd* secara khusus.

Melihat fenomena hadis yang demikian, studi kritis atas hadis Nabi yang berisikan telaah ulang dan pengembangan pemikiran atas hadis Nabi tampaknya sangat relevan sekali. Tetapi, kenyataannya—terutama sekali dalam pemahaman hadis—justru para ulama mengembangkan sikap mengendalikan diri dan mengutamakan sikap *reserve* (segan). Ini mungkin sekali disebabkan kekhawatiran akan julukan inkar sunnah yang oleh kritikus-kritikus hadis dahulu tidak dirasakan. Padahal perubahan kehidupan masyarakat global menghendaki perlunya pengkajian ulang terhadap hadis.

Di sinilah letak relevansi dari tema terhadap pengembangan pemikiran hadis yang meniscayakan adanya kajian ulang (rekonstruksi metode pemahaman) terhadap hadis untuk mengoptimalkan proses dinamisasi pemikiran keagamaan Islam,<sup>6</sup> tanpa perlu menghilangkan otensitas spiritualitas Islam yang bersumber dari Alquran dan hadis Nabi disebabkan oleh perubahan kehidupan masyarakat modern dalam era teknologi dan informasi yang begitu cepat.

Dengan demikian, hadis-hadis Nabi sebagai mitra Alquran, secara teologis diharapkan dapat memberi inspirasi untuk membantu menyelesaikan problem-

---

<sup>5</sup> Ibnu Hamzah al-Husaini al-Dimasyqi, *al-Bayân wa at-Ta'rîf fi Asbâb Wurûd al-Hadîts al-Syarîf*, (Beirut: Dâr al-Tsaqafah al-Islamiyyah, t.th.), Jilid I, h. 32.

<sup>6</sup> Lihat M. Amin Abdullah, *Study Agama: Normativitas atau Historisitas?*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 309.

problem yang muncul dalam masyarakat kontemporer sekarang. Karena bagaimanapun tampaknya kita sepakat bahwa pembaharuan pemikiran Islam atau reaktualisasi ajaran Islam harus mengacu kepada teks-teks yang menjadi landasan ajaran Islam itu sendiri, yakni Alquran dan hadis.<sup>7</sup>

Dalam studi hadis, terdapat dua istilah yang perlu diketahui, yaitu *naqd al-Ḥadīts* dan *fiqh al-Ḥadīts*. Istilah yang pertama lebih menekankan pada aspek otoritas dan validitas (kesahihan) hadis dilihat dari sisi kritik hadis, baik sanad maupun matan.<sup>8</sup> Adapun yang kedua lebih menekankan upaya metodologis terhadap pemahaman hadis.<sup>9</sup> Dalam *naqd al-Ḥadīts* dikenal dua istilah, yaitu kritik intern (*al-Naqd al-Dâkhili*) dan kritik ekstern (*al-Naqd al-Khâriji*). Kritik ekstern adalah kritik untuk mendapatkan keotentikan suatu sumber melalui aspek di luar teks, yang dalam ilmu hadis disebut kritik *sanad*.<sup>10</sup> Sementara kritik intern merupakan kritik terhadap isi sumber atau teks sumber yang disebut kritik *matan*.<sup>11</sup> Selanjutnya *fiqh al-Ḥadīts*<sup>12</sup> adalah suatu upaya yang tidak lagi bertujuan

---

<sup>7</sup> Said Agil Husien al-Munawwar dan Abdul Mustaqim, *Asbâbul Wurûd; Study Kritis Hadis Nabi Pendekatan Sosio-Historis-Kontekstual*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), cet. ke-1, hh. 25-6.

<sup>8</sup> Lihat Muhammad Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), cet. ke-1, h. 28.

<sup>9</sup> Lihat Pengantar Nizar Ali, *Memahami Hadis Nabi (Metode dan Pendekatan)*, (Yogyakarta: CESai YPI al-Rahmah, 2001), h. 12.

<sup>10</sup> Sanad merupakan rangkaian para perawi yang meriwayatkan hadis. Mengenai kaedah kesahihan sanad ini dapat dilihat misalnya M. Syuhudi Ismail, *Kaedah kesahihan sanad, telaah kritis dan tinjauan dengan pendakam ilmu sejarah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), cet. ke-2, hh. 119-72.

<sup>11</sup> Matan merupakan redaksi atau materi dari hadis itu sendiri. Mengenai kaedah kesahihan matan dapat dilihat misalnya Shalah al-Dîn ibn Aḥmad al-Adhabi, *Manhaj Naqd al-Matn*, (Beirut: Dâr al-Afaq al-Jadîdah, 1983), h. 238.

<sup>12</sup> Lihat Wardani, *Metode Pengkajian Islam Normatif Melalui hadis Nabi saw*, (Banjarmasin: t.th.), h. 1.

untuk menentukan kesahihan hadis, melainkan untuk menjelaskan hadis yang sudah diterima dan diuji kesahihannya.

Adapun yang berkaitan dengan pemahaman hadis atau *fiqh al-Hadîts* menurut M. Amin Abdullah<sup>13</sup> diklasifikasikan kepada dua bagian; *pertama*, tipe tekstual, yakni tipologi pemahaman yang mempercayai hadis sebagai sumber kedua ajaran Islam, tanpa memperdulikan proses panjang sejarah pengumpulan hadis dan proses pembentukan ajaran ortodoksi. Barangkali tipe pemikiran ini yang ilmuwan sosial dikategorikan sebagai pemikiran yang *ahistoris* (tidak mengenal sejarah tumbuhnya hadis dari sunnah yang hidup pada saat itu). *Kedua*, tipe kontekstual, yakni tipologi pemahaman yang mempercayai hadis sebagai sumber ajaran Islam, tetapi dengan kritis konstruktif melihat dan mempertimbangkan asal-usul (*asbâb al-Wurûd*) hadis tersebut. Tipe pemahaman yang kedua ini tidak begitu populer karena tenggelam dalam pelukan sunni yang lebih suka memahami hadis secara tekstual. Pemahaman secara tekstual ini diperlukan oleh kaum sunni karena dorongan untuk menjaga dan mempertahankan ekuilibrium kekuatan ajaran ortodoks.

Dari sekian banyak ulama terdapat salah seorang ulama kontemporer yaitu Yûsuf al-Qaradhâwi, yang berusaha menawarkan sebuah konsep metode pemahaman hadis yang komprehensif, melalui satu karya yang sangat monumental berjudul *kaifa Nata'âmal ma'a al-sunnah al-Nabawiyyah*. Buku ini disusun atas permintaan al-Ma'had al-'Alamy li al-Fikr al-Islamy (Lembaga Internasional untuk Pemikiran Islam) di Washington, Amerika Serikat dan al-

---

<sup>13</sup> M. Amin Abdullah, "Hadis dalam Khazanah Intelektual Muslim", dalam Yunahar Ilyas, *Pengembangan Pemikiran terhadap Hadis*, (Yogyakarta: LPPI Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 1994), hh. 208-9.

Majma' al-Malaki li Buhuts al-Hadharah al-Islamiyyah (Akademi Kerajaan untuk Pengkajian Kebudayaan Islam) di Yordania. Lembaga tersebut memintanya untuk menulis karya tersebut sebagai usaha untuk meredam gejolak yang terjadi atas diterbitkannya karya Syaikh Muḥammad al-Ghazâlî yang berjudul *al-Sunnah al-Nabawiyyah baina Ahl al-Fiqh wa Ahl al-Hadîts* oleh lembaga yang sama. Buku yang terakhir ini menimbulkan kontroversi karena dianggap telah melemahkan hadis-hadis yang dianggap sahih oleh kalangan ahli hadis dengan alasan bahwa hadis-hadis tersebut bertentangan dengan nash-nash Alquran. Buku karya Yûsuf al-Qaradhâwi ini diterbitkan oleh lembaga tersebut pertama kali pada tahun 1409 H/1989 M.

Al-Qaradhâwi merupakan sosok ulama *mujaddid* dan *mujtahid* kontemporer dipenghujung abad ke-20 yang telah memberikan sumbangan berharga dalam bidang ilmu pengetahuan, pemikiran, dakwah, pendidikan dan jihad. Ia selalu mencoba membumikan ajaran Islam dan menggaris bawahi aspek *masalah* dalam penentuan hukum Islam.

Dipilihnya tokoh abad kontemporer ini dengan dasar pertimbangan. *Pertama*, karena para ahli hadis lebih menekankan pada aspek formulasi kaedah serta *counter* balik serangan orientalis, sehingga pemaknaan hadis senantiasa dikembalikan kepada kitab-kitab syarah produk sejarah. *Kedua*, al-Qaradhâwi bukan ahli hadis, dari sini diharapkan muncul bangunan pemikiran dalam bidang hadis di luar bidang profesionalitasnya. *Ketiga*, al-Qaradhâwi membahas secara rinci dan aplikatif terhadap hadis-hadis yang terkait dengan masa sekarang,

sehingga akan menambah khazanah pemahaman hadis, khususnya hadis-hadis yang dinilai kontradiktif.

Bertitik tolak dari fenomena permasalahan-permasalahan yang telah dikemukakan di atas, penulis merasa termotivasi untuk mengadakan suatu penelitian lebih mendalam mengenai pemikiran al-Qaradhâwi, khususnya dalam konsep metode pemahaman hadis (*fiqh al-hadîts*) yang dituangkan dalam bentuk skripsi yang berjudul : “**Metode Pemahaman Hadis (Telaah Kritis terhadap Pendapat Yûsuf al-Qaradhâwi dalam *Kaifa Nata’âmal Ma’a al-Sunnah al-Nabawiyah*)**”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana metode pemahaman hadis yang ditawarkan oleh Yûsuf al-Qaradhâwi?

Problem inilah yang akan dikupas dalam skripsi ini, khususnya dalam karyanya *Kaifa Nata’âmal Ma`a al-Sunnah al-Nabawiyah*.

## **C. Definisi Operasional**

Untuk menghindari kesalahpahaman tentang judul skripsi ini, maka penulis merasa perlu untuk menerangkan tentang maksud dari judul tersebut.

Yang dimaksud dengan metode di sini adalah kata *metode* dalam bahasa Indonesia diadopsi dari kata *methodos* (Yunani). Kata ini diambil dari kata *meta*, yang berarti menuju, melalui, mengikuti, sesudah; dan kata *hodos*, yang berarti

jalan, perjalanan, cara, arah. Kata *methodos* sendiri berarti penelitian, metode ilmiah, hipotesa ilmiah, uraian ilmiah.<sup>14</sup> Dalam bahasa Inggris kata tersebut ditulis *method* dan dalam bahasa Arab diterjemahkan dengan kata *طريقة* atau *منهج*. Sedangkan dalam bahasa Indonesia kata metode menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti cara yang teratur; terpikir baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya); cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan untuk mencapai sesuatu yang ditentukan.<sup>15</sup> Secara implisit pengertian tersebut di atas memberi indikasi bahwa metode mengandung seperangkat kaidah atau aturan yang harus diperhatikan.

Pada dasarnya, istilah metode mengacu pada model yang mencakup prinsip-prinsip teoritis maupun kerangka pandang yang menjadi pedoman mengenai bagaimana penelitian akan dilaksanakan dalam konteks paradigma tertentu.

Selanjutnya istilah teknis pemahaman hadis dalam kajian para ulama dikenal dengan istilah syarah hadis. Istilah syarah hadis sebenarnya merujuk pada dataran praktis dari sebuah konsep teoritis pemahaman hadis yang disebut dengan istilah *fiqh al-Hadîts*. Penyebutan istilah *fiqh al-Hadîts*<sup>16</sup> dalam kajian ini adalah untuk menunjukkan adanya pendekatan konseptual yang ada dalam sejarah

---

<sup>14</sup> Anton Bakker, *Metode-metode Filsafat*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984), cet.ke-1, h. 10.

<sup>15</sup> Tim penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), Cet. ke-4, h. 652.

<sup>16</sup> Lihat Muḥammad Thâhir al-Jawwâbî, *Juhûd al-Muḥadditsîn fî Naqd al-Matn al-Hadîts Nabawi al-Syarîf*, (Nasyr wa tauzi' Muassasatul Karim bin 'Abd Allah, t.th.), h. 128; Lebih lanjut al-Hâkim juga mengatakan bahwa mengetahui *fiqh al-Hadîts* merupakan buah dari ilmu hadis, melalui *fiqh al-Hadîts* ini pula ditegakkannya syari'ah. al-Hâkim Abû 'Abd Allah al-Naisaburi, *Ma'rifat 'Ulûm al-Hadîts*, (Kairo: Maktabah al-Mutanabbi, t.th.), h. 63.

pemahaman hadis. Dengan kata lain bahwa pemahaman hadis (*fiqh al-ḥadīts*) adalah kerangka konseptual pemahaman hadis.

Terlepas dari pengertian di atas, judul “**Metode Pemahaman Hadis (Telaah Kritis terhadap Pendapat Yûsuf al-Qaradhâwi dalam *Kaifa Nata’âmal Ma’a al-Sunnah al-Nabawiyyah*)**” yang dimaksudkan penulis adalah “Suatu kaidah yang dilakukan Yûsuf al-Qaradhâwi dalam memahami hadis yang terdapat dalam kitab *Kaifa Nata’âmal Ma’a al-Sunnah al-Nabawiyyah*.”

#### **D. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui metode pemahaman hadis yang ditawarkan oleh Yûsuf al-Qaradhâwi.

#### **E. Kegunaan (Signifikansi) Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk:

1. Memberikan kontribusi pemikiran baru mengenai metode pemahaman hadis sebagai upaya dalam memperkaya khazanah ilmu pengetahuan terutama keilmuan dalam bidang hadis.
2. Untuk mengembangkan metode pemahaman hadis yang inklusif dan kontekstual sebagai upaya memelihara kerukunan dan keharmonisan hubungan masyarakat yang plural dan heterogen.

## F. Kajian/Tinjauan Pustaka

Sejauh pengamatan penulis, memang telah banyak literatur yang telah berusaha melakukan kajian yang berkenaan dengan Yûsuf al-Qaradhâwi, di antaranya:

Muhammad Haipani, dalam sebuah skripsi berjudul *Memahami Alquran Secara Benar Menurut Yûsuf al-Qaradhâwi*. Dalam karya tersebut penulis memusatkan penelitian tentang bagaimana Yûsuf al-Qaradhâwi memahami Alquran secara benar dan tepat terutama mengenai konsep Alquran sebagai pegangan utama umat Islam dan tentang bagaimana perkembangannya pada zaman sekarang ini, zaman yang serba maju dan canggih.

Akhmad Gazali, dalam sebuah skripsi berjudul *Pemikiran Yûsuf al-Qardhâwi tentang Ashabiyah dalam Pemerintahan*. Skripsi ini berisi tentang bagaimana pemikiran dan tinjauan hukum Yûsuf al-Qaradhâwi mengenai *ashabiyah* yaitu bahaya fanatisme kesukuan, kedaerahan dan nasionalisme yang sempit dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Yadi Ariyanto, skripsi tahun 2006 berjudul *Pemikiran Yûsuf al-Qardhâwi tentang Toleransi Politik Muslim terhadap Non-Muslim*, Ariyanto berbicara tentang pemikiran Yûsuf Qaradhâwi mengenai sikap dan tindakan politik orang-orang Islam terhadap orang-orang nonmuslim, baik dalam suatu Negara maupun dengan Negara lain.

Khairil Munawir, dalam sebuah skripsi tahun 2006 berjudul *Penggunaan Harta Wakaf Menurut Imâm al-Syâfi'i dan Yusuf al-Qardhâwi*. Karya ini merupakan studi dua tokoh mengenai pendapat Imam Syâfi'i dan Yûsuf al-

Qaradhâwi tentang hukum menggunakan harta wakaf dan hukum mengalihkan fungsi dan tujuan harta wakaf serta dasar pendapat mereka tentang penggunaan harta wakaf.

Mulianti, skripsi tahun 2008, *Pemikiran Yûsuf al-Qardhâwi tentang Islam dan Politik*, karya ini menengahkan pemikiran Yûsuf Qaradhâwi tentang Islam dan Politik dan faktor-faktor yang mempengaruhi pemikirannya serta hubungan ajaran Islam dengan politik.

Enny Rahmatina, dalam sebuah skripsi berjudul *Demokrasi dalam Pandangan Yûsuf al-Qardhâwi*. Permasalahan yang dibahas Rahmatina adalah seputar pemikiran Yûsuf Qaradhâwi berkenaan dengan demokrasi.

Ahmad Riyadi, dalam sebuah skripsi berjudul *Konsep Partai Politik dalam Pemikiran Yûsuf al-Qardhâwi*. Karya ini berusaha menjelaskan mengenai keberadaan partai politik sebagai organisasi umat Islam untuk berpolitik dalam pemikiran Yûsuf al-Qaradhâwi.

Ahmad Juhaidi, dalam sebuah tulisan pada Jurnal al-Banjari Vol. 3 No. 6 Juli-Desember 2004, menulis sebuah artikel dengan judul *Modernitas dan Islam Totalitas Syekh Muḥammad Yûsuf al-Qaradhâwi*, karya ini memaparkan mengenai bagaimana konsep modernitas dan Islam totalitas menurut pandangan Yûsuf al-Qaradhâwi. Beliau berpendapat bahwa modernitas harus dihadapi dengan sikap moderat (*al-wasathiyah*) yaitu sikap yang seimbang antara dua hal yang berlawanan. Sedangkan totalitas Islam menurutnya, terwujud dalam ajaran yang mencakup semua sektor kehidupan.

Maizer Said Nahdi dan Aziz Ghufron, dalam jurnal al-Jami'ah Vol. 44 No.1 2006/1427 UIN Sunan Kalijaga dengan judul *Etika Lingkungan dalam Perspektif Yûsuf al-Qaradhâwi*. Kesimpulan dari tulisan itu adalah Pemikiran Yûsuf al-Qaradhâwi tentang etika lingkungan bisa dikelompokkan dalam *Islamic ecoreligious*. Jadi etika lingkungan tersebut, di samping melihat hubungan antara manusia dengan anggota komunitas ekologis, juga melihat hubungan antara manusia dengan Allah, sehingga substansi dari pemikiran etika lingkungan Yûsuf al-Qaradhâwi lebih mengarah kepada pembentukan pola pikir relegius manusia terhadap lingkungannya (alam). Adapun prinsip-prinsip yang dapat diambil dari pemikiran etika lingkungan Yûsuf al-Qaradhâwi adalah prinsip hormat terhadap alam, kasih sayang dan kepedulian, tanggungjawab, kesederhanaan, keadilan dan kebaikan. Prinsip-prinsip tersebut setidaknya dijadikan landasan etis manusia dalam berperilaku terhadap lingkungannya.

Dari penelusuran tersebut, belum ada suatu kajian khusus yang membahas secara tuntas mengenai keilmuan dalam bidang hadis terlebih kajian tentang bagaimana metode yang diterapkan oleh Yûsuf al-Qaradhâwi berkenaan dengan metode dalam memahami hadis atau dalam istilah ilmu hadis disebut dengan *fiqh al-Hadîts*.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Bentuk Penelitian**

Penelitian ini menggunakan literatur kepustakaan sebagai perspektif keilmuan dasar terhadap keilmuan hadis dengan cara studi kepustakaan (*library*

*research*).<sup>17</sup> Oleh karenanya, objek kajian dalam penelitian ini tertumpu pada masalah studi kepustakaan berbagai literatur yang membahas baik secara langsung maupun tidak langsung tentang pemikiran al-Qaradhâwi dalam bidang hadis.

Sedangkan dilihat dari sifatnya penelitian ini dapat digolongkan dalam kategori penelitian *kualitatif*,<sup>18</sup> dengan prosedur kegiatan dan teknik penyajian hasil akhirnya secara deskriptif.

Secara metodologis, penelitian ini merupakan bagian dari penelitian yang menggunakan pendekatan *historis-faktual*.<sup>19</sup> Pendekatan ini dimaksudkan untuk mengkaji pemikiran al-Qaradhâwi, karya-karyanya serta situasi dan kondisi yang dimungkinkan ikut mempengaruhi corak pemikirannya dengan menetengahkan pemikiran al-Qaradhâwi sebagai objek materialnya dan metode pemahaman hadis sebagai objek formalnya.

## **2. Data dan Sumber Data**

Pada dasarnya, dengan bentuk penelitian semacam ini data diperoleh melalui dua jalur. *Pertama*, korespondensi atau wawancara. *Kedua*, penelitian kepustakaan. Akan tetapi, penulis cenderung memilih jalur yang kedua disebabkan berbagai keterbatasan. Penelitian dilakukan dengan mengkaji beragam data pustaka yang terkait, baik yang berasal dari sumber utama (*primary sources*) maupun sumber data pendukung (*secondary sources*) sebagai penelitian yang bersifat studi literatur.

---

<sup>17</sup> Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: UMY, 1994), h. 45.

<sup>18</sup> Lihat Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Tjun Surjaman (ed.), (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1990), cet. Ke-2, h. 30.

<sup>19</sup> Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), cet. Ke-3, h. 95.

Adapun sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kelompok yaitu data utama dan data pendukung.

- a. Data utama (*primary sources*), meliputi karya ilmiah Yûsuf al-Qaradhâwi yang berhubungan langsung dengan tema penelitian ini. Karya yang paling representatif adalah karya al-Qaradhâwi yaitu *Kaifa Nata'âmal Ma'a al-Sunnah al-Nabawiyyah*.
- b. Data pendukung (*secondary sources*), yaitu referensi-referensi yang mempunyai keterkaitan dengan masalah ini dan dipandang cukup otoritatif, misalnya, buku-buku karya al-Qaradhâwi sendiri, jurnal, artikel, majalah, tulisan-tulisan di sejumlah situs internet dan lain-lain.

### **3. Metode Pengumpulan Data, Tahap Pengolahan Data dan Analisis Data**

Adapun dalam pengumpulan data, penulis mengumpulkan sumber data utama yang telah ditentukan, kemudian ditambah dengan sumber-sumber data pendukung yang berhubungan erat dengan permasalahan yang penulis teliti.

Tahap pengolahan data adalah dengan memilah dan memilih serta mengkaji secara kritis berbagai literatur dengan memfokuskan pada pembahasan tentang metode pemahaman hadis yang dikembangkan oleh al-Qaradhâwi, setelah diperoleh hasil telaah dari berbagai literatur, kemudian dikaitkan dengan diskursus pemikiran hadis dan ilmu hadis pada umumnya. Hal ini dilakukan untuk memperoleh informasi yang obyektif, kritis, komprehensif dan proporsional.

Dalam menganalisa data penulis menggunakan metode *deskriptif-analitik*,<sup>20</sup> yaitu penelusuran fakta mengenai pemikiran al-Qaradhâwi dalam bidang hadis dengan interpretasi yang tepat lalu dianalisa dengan menguraikan data dan sumber yang ada.

Adapun langkah operasionalnya adalah:

- a. Menentukan konsep metode pemahaman hadis menurut Yûsuf al-Qaradhâwi sebagai obyek kajian.
- b. Merumuskan masalah-masalah serta jawaban-jawaban sementara.
- c. Mendeskripsikan dengan baik pembahasan melalui studi literatur mengenai pemikiran Yûsuf al-Qaradhâwi dalam *Kaifa Nata 'âmal Ma'a al-Sunnah al-Nabawiyah*.
- d. Menganalisa uraian-uraian terutama teks-teks sentral yang penting, serta mengkomparasikan dengan pemikiran yang lain.
- e. Memberikan interpretasi terhadap konsep yang telah diungkap dan diuraikan secara kritis.
- f. Mengambil simpulan atas uraian-uraian yang telah dikemukakan.

## **H. Sistematika Penulisan**

Hasil penelitian ini dibahas dalam empat bab, dengan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama atau pendahuluan, yang berisi tentang latar belakang masalah, yang mengetengahkan beberapa masalah sehingga penulis termotivasi

---

<sup>20</sup> Winarto Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1982), Edisi VII, h. 139-147.

untuk melakukan penelitian terhadap al-Qaradhâwi, kemudian dibuat rumusan masalah, definisi operasional, tujuan penelitian, kegunaan (signifikansi) penelitian, kajian/tinjauan pustaka, dan untuk menyelesaikan penelitian diketengahkan metode penelitian, serta diakhiri dengan sistematika penulisan.

Bab kedua biografi Yûsuf al-Qaradhâwi dan karyanya dalam bidang hadis meliputi setting *socio-historis* kelahiran dan latar belakang pendidikan Yûsuf al-Qaradhâwi, aktivitas dan karir Yûsuf al-Qaradhâwi serta karya-karya intelektual Yûsuf al-Qaradhâwi kemudian ditambah dengan deskripsi kitab *kaifa Nata`âmal Ma`a al-Sunnah al-Nabawiyah* yang memuat latar belakang penyusunan, sistematika pembahasan dan isi Kitab.

Bab ketiga berisi tentang metode Yûsuf al-Qaradhâwi dalam memahami hadis yang meliputi kaidah-kaidah atau aturan-aturan yang ditawarkan.

Bab keempat atau penutup berisi simpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, dan kemudian diakhiri dengan saran.